

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab. Tujuan pendidikan yang sangat mulia itu, belum sepenuhnya tercapai. Banyaknya perilaku menyimpang siswa seperti tawuran antar pelajar, narkoba, membolos sekolah, mencuri, berbohong, tidak punya sopan santun, oleh sebagian kalangan dijadikan “pembenaran” bahwa pendidikan di Indonesia gagal. Kurang berhasilnya pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin dan mandiri karena ada sesuatu yang diabaikan yaitu pendidikan karakter.¹

Dampak globalisasi, seiring pesatnya teknologi komunikasi dan informasi, menjadikan pelajar mulai kehilangan karakter dan jati diri. Dekadensi moral di kalangan pelajar sangat memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat mulai kerap diperlihatkan oleh pelajar.²

¹Sudaryono. “Pembinaan dan Pengembangan Karakter Siswa disekolah Dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai “Contextual Idol”. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 9 (Oktober,2011), 819-820.

²Lupriya, “Selamatkan Pelajar Dari Bahaya Dekadensi Moral Melalui Pendidikan Karakter”, *Media*, 2012, 26.

Diakui atau tidak diakui sekarang ini terjadi krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak bangsa , krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas. Menurut kepala (BKKBN) Sugiri Maarif, data Badan Koordinasi Keluarga Nasional (BKKBN) pada 2010, Menunjukkan “51 persen remaja di jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Artinya dari 100 remaja , 51 sudah tidak perawan”.³

Berdasarkan survey Komnas Anak hasilnya sangat mengerikan:

Dari 4.500 remaja yang diteliti, sebanyak 93,7% pernah berciuman, 62,7 % siswa SMP mengaku tidak perawan lagi, dan 21,2% siswa SMU Mengaku sudah pernah melakukan aborsi. Juga yang tak kalah dasyatnya adalah perilaku yang tidak sepatasnya dilakukan oleh para pelajar. Namun, ini terjadi perkelahian antar pelajar. Seperti yang terjadi pada 24 September 2012 penyerangan yang dilakukan oleh 20 pelajar SMA 70 Jakarta terhadap Alawy Yusianto pelajar SMA 6 Jakarta sampai merenggut nyawa. Kasus perkelahian antar pelajar yang sampai berujung maut, terulang lagi yaitu Denny Yanuar pelajar MA Yayasan Karya 66 meninggal dunia akibat perkelahian antar pelajar di kawasan Manggarai Jakarta Selatan. Menurut catatan Komnas Anak, menyebutkan bahwa sebanyak 17 pelajar meninggal akibat tawuran diwilayah Jabodetabek.⁴

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual kognitif semata, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.

Menurut hasil penelitian Afiyah dkk yang dikutip dalam bukunya

Zubaedi mengatakan :

³ “51 dari Remaja Jabodetabek sudah tidak perawan”, *Detik News*, diakses 29 November 2015

⁴Saiful Khoderi, “Pembentukan Moral Melalui Emotional Qution dan Spiritual Qution”, *Media*, Februari 2014, 73-74.

Materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada pada diri siswa, aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian.⁵

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.⁶

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan perilaku bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental.⁷

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan manusia.⁸

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*(Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), 3.

⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), 11.

⁷Lupriya, "Selamatkan Pelajar Dari Bahaya Dekadensi Moral"., 26.

⁸Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung : Sinar Baru Al insindo, 2005), 2 .

Menurut Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, BAB 1 Pasal 1 Ayat 1 Menyatakan :

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3 menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME , Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik, yang mengedepankan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia dan akhlak mulia.¹¹ Ki Hajar Dewantara dengan tegas mengatakan bahwa “ pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak”.¹²

Pendidikan mengenai akhlak dan karakter harus menjadi elemen utama yang harus diajarkan serta diimplementasikan. Ki Hajar Dewantara pun mengingatkan bahwa “pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka, yang hanya menekankan pada pengembangan daya cipta dan kurang

⁹Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Focusmedia, 2003), 2.

¹⁰UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3

¹¹Zainul Arifin, “Menata Kembali Pembelajaran Budi Pekerti”, *Media*, 2014 ,70.

¹²Lupriya, “Selamatkan Pelajar Dari Bahaya Dekadensi Moral”., 26

memperhatikan olah rasa dan karsa, akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis dan manusiawi”.¹³

Pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan hal yang terkait lainnya.¹⁴

Dalam proses belajar mengajar di sekolah persoalan moralitas siswa selama ini selalu terkalahkan oleh aspek keilmuan dan kecerdasan kognitif. Maka dalam rangka mengutamakan nilai karakter saatnya aspek moral lebih diberi penilaian khusus dalam menentukan kenaikan dan kelulusan siswa. Sehingga aspek moral yang merupakan pilar utama dalam mengantarkan karakter pelajar yang bernilai positif secara dominan akan terkabulkan.¹⁵

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah :

أَخْلُقُ عَبَارَةَ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ لِأَفْعَالٍ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ

وَرُويَّة

Artinya:“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul timbulnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.”¹⁶

¹³Ahmad shofi, “Pendidikan Karakter dan Implementasinya”, *Media*, 2011, 44.

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 19.

¹⁵Saiful Khoderi, “Pembentukan Moral Melalui Emotional Qetion dan Spiritual Qetion”, *Media*, Februari 2014, 74.

¹⁶Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad Din*, juz III,49

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika yang menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar daripada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*.

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Disini tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ilmu yang mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk disekitarnya. Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa, apabila perbuatan itu baik, menurut akal dan syara' maka disebut akhlak baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.¹⁷

Sekolah diharapkan menghasilkan lulusan yang unggul dalam kompetensi akademik dan kompetensi karakternya. Keseimbangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi menjadi modal penting dalam mempersiapkan anak masa depan. Di sekolah peran guru penting dan strategis untuk pembinaan, pengembangan karakter siswa. Sebagai orangtua siswa di

¹⁷Ibid., 49

sekolah, guru menjadi *idol* yang *kontekstual* yang menjadi teladan bagi siswanya.¹⁸

Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Dalam hal ini, selain mentransfer ilmu dan melatih ketrampilan, guru juga diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.¹⁹ Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(Al-Ahzab : 21)²⁰

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru.²¹

¹⁸Achmad Jalaludin. "Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah". *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (Oktober,2013), 419.

¹⁹Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta : ArRuzz Media, 2012), 91.

²⁰QS. Al-Ahzab ayat 21

²¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), 91.

Agar guru berhasil melaksanakan tugasnya, Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Basri, menyarankan agar guru memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan mencontoh kepada guru. Al-Ghazali berkata, “Mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka, dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula disisi mereka”.²²

Dalam karakter pendidikan guru penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain bersama dengan nilai kerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari.²³

Nilai-nilai karakter adalah sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan perilaku yang baik dan tidak baik. Kemendiknas mengidentifikasi 18 nilai dalam pendidikan Budaya dan Karakter bangsa bersumber dari : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.²⁴

²²HasanBasri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung :CV.PustakaSetia, 2009), 78.

²³Sofan Amri dkk, *implementasi pendidikan karakter dalam pebelajaran* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), 55.

²⁴Lupriya, “Selamatkan Pelajar Dari Bahaya Dekadensi Moral”., 29

Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas, Baron, Nganjuk adalah salah satu lembaga sekolah swasta yang berada di daerah Baron tepatnya di Dsn. Termas, Ds.Jekek, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk. Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas, Baron, Nganjuk termasuk lembaga sekolah swasta dibawah naungan Depag. Meskipun sekolah swasta, Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas, Baron, Nganjuk juga tidak kalah dengan madrasah swasta yang ada di daerah Baron. Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas, Baron, Nganjuk memiliki berbagai kegiatan ekstra paling banyak diminati oleh siswanya dibanding sekolah lain. Selain itu, Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas, Baron, Nganjuk memiliki berbagai prestasi yang membuat siswa lebih tertarik untuk sekolah disana dan hal tersebut tidak terlepas dari adanya pembinaan karakter siswa.²⁵

Dalam mengembangkan karakter, Madrasah ini memiliki beberapa program-program kegiatan. Selain itu, di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas, Baron, Nganjuk juga menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan karakter siswa. Berdasarkan kenyataan yang ada di masyarakat karakter siswa sekarang ini sangat memprihatinkan. Sesuai observasi yang dilakukan peneliti, guru Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas, Baron, Nganjuk sudah menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa. internalisasi nilai-nilai karakter yang dapat diamati di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas yakni tentang religius, kedisiplinan, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan.

²⁵ Observasi, Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk, 20 Nopember 2015

Di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas, terdapat budaya atau tradisi senyum, sapa dan salam. Membaca al-Qur'an serta melafalkan asmaul husna sebelum memulai pelajaran. Tidak terlambat datang ke sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tujuannya agar siswa juga dapat meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk keteladanan dan pembiasaan guru dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter siswa.²⁶

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan Di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakter siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk ?
2. Bagaimana keteladanan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk ?

²⁶Observasi, Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk, 25 Nopember 2015

3. Bagaimana pembiasaan yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakter siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk
2. Untuk mengetahui keteladanan yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk
3. Untuk mengetahui pembiasaan yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan teori tentang menanamkan nilai-nilai karakter di siswa Madrasah Aliyah Al-Hidayah Termas Baron Nganjuk
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan karakter siswa

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang relevan dalam meningkatkan kualitas guru dan peningkatan pendidikan karakter
- b. Sebagai masukan bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Hidayah
- c. Memberi masukan pada siswa bahwa pendidikan karakter sangat penting dan diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang baik, sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.